

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL
UNTUK MEWUJUDKAN USAHA MANDIRI
BAGI ORANG MISKIN
(Studi Empiris di Kota Semarang)**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Ekonomi
dalam Bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
pada Program Doktor Ilmu Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Oleh:

**Sungkowo Edy Mulyono
C5B007021**

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MEALALUI JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL
UNTUK MEWUJUDKAN USAHA MANDIRI
BAGI ORANG MISKIN
(Studi Empiris di Kota Semarang)**

Oleh:

Sungkowo Edy Mulyono

CB5007021

Telah disetujui oleh :

Promotor,

Prof. Drs. Waridin, M.S., Ph.D.

Ko-Promotor

Ko-Promotor

Prof. Dra. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Sungkowo Edy Mulyono

NIM : CB5007021

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi yang berjudul **“Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Jalur Pendidikan Non Formal untuk Mewujudkan Usaha Mandiri bagi Orang Miskin (Studi Empiris di Kota Semarang)”** adalah hasil karya saya dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Saya mengakui bahwa karya disertasi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan didukung penuh oleh Promotor dan Ko-Promotor saya, yaitu :

1. Prof. Drs. Waridin, M.S., Ph.D.
2. Prof. Dra. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D.
3. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S.

Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, April 2011

Sungkowo Edy Mulyono

DAFTAR SINGKATAN

BPS	= Badan Pusat Statistik
KBU	= Kelompok Belajar Usaha
LSM	= Lembaga Swadaya Masyarakat
PKBM	= Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
SPKPM	= Studi Penentuan Kriteria Produk Miskin
UNDP	= United Nations Development Programme
HDI	= Human Development Index
STKS	= Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
Depsos	= Departemen Sosial
Pemandu	= Pemandirian Masyarakat Terpadu
ZBFM	= Zona Bebas Fakir Miskin
JPS	= Jaring Pengaman Sosial
SSN	= Social Safety Net
CP	= Program Compensation
PA	= Poverty Alleviation
SAP	= Structural Adjustment Programme
IMF	= International Monetary Fund
Gerdu Taksin	= Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan
P4K	= Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil
CSR	= Corporate Social Responsibility
KUBE	= Kelompok Usaha Bersama
KPP	= Kursus Para Profesi
KWD	= Kursus Wirausaha Desa
KWK	= Kursus Wirausaha Kota
IAF	= Industrial Areas Foundation
ZOTO	= The Zona One Tondo Organization
AIM	= The Appreception Interaction Method
PRPP	= Pergerakan Rekontruksi Pedesaan Philipina
PNF	= Pendidikan Non Formal
LKMD	= Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
HAM	= Hak Asasi Manusia
SPP	= Sandang, Papan, Pangan
SATU NAMA	= Nama Sebuah LSM di Yogyakarta
RESPEK	= Rencana Strategis Pembangunan Kampung
TCE	= Transaction Cost of Economics
KAP	= Knowledge, Attitude, Practice
P2PNFI	= Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal
REW	= Regional Education Watch
PAD	= Pendapatan Asli Daerah

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL
UNTUK MEWUJUDKAN USAHA MANDIRI
BAGI ORANG MISKIN
(Studi Empiris di Kota Semarang)**

Oleh:

Sungkowo Edy Mulyono

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis profil orang miskin yang menganggur, berusia produktif dan berpotensi di Kota Semarang; (2) menganalisis kebutuhan pasar untuk mewujudkan usaha mandiri; (3) memformulasikan strategi pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan usaha mandiri bagi; (4) merumuskan model pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan usaha mandiri; dan (5) mengestimasi biaya transaksi (*transaction cost*) yang diperlukan untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat bagi orang miskin yang menganggur, dan berpotensi. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara kepada responden dan *key-persons*. Dengan *multi stage sampling* dipilih 152 orang miskin yang menganggur, diantara mereka adalah 65 kepala rumah tangga. Data sekunder yang digunakan adalah data penduduk miskin yang menganggur, usia produktif, dan berpotensi yang berlokasi di Kecamatan Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Tengah, Semarang Utara, dan Gajahmungkur. Selain itu juga dikumpulkan data mengenai hal yang sama atau terkait, dari sumber jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil orang miskin yang menganggur dan berpotensi, kebutuhan pasar, dan usaha mandiri. *Transaction Cost* digunakan untuk mengestimasi besaran biaya transaksi yang diperlukan untuk pemberdayaan masyarakat agar tercapai usaha mandiri.

Profil orang miskin yang menganggur di Kota Semarang, pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu fisik dan nonfisik. Secara fisik kemiskinan berupa status kepemilikan rumah, yaitu milik sendiri dan milik orang lain (kontrak), selain itu juga berupa status kepemilikan tanah, yaitu hak milik dan milik negara, serta berupa kondisi rumah, yaitu layak dan belum layak, dan asset yang dimiliki berupa meja kursi, almari, serta televisi. Kondisi rumah belum layak karena ukuran rumah kecil, dinding separuh tembok dan separuh papan, bahkan ada yang hanya dari papan atau tripleks saja. Sedang lantainya terbuat dari plesteran (bukan ubin atau keramik) dan asset yang dimiliki sangat sederhana, seperti meja kursi tamu yang hanya terbuat dari kayu kalimantan dan tidak ada busanya, serta dalam kondisi yang sudah rusak. Untuk almari pakaian terbuat dari bahan tripleks atau kayu kalimantan, serta televisi yang dimiliki ada yang berukuran 14 inci ataupun 21 inci. Adapun secara non fisik berupa pendapatan, dan keseluruhan responden berpendapatan rendah antara 400.000 - 700.000. Pekerjaan responden sebagai kepala keluarga, bekerja tidak tetap, dan yang bukan sebagai kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan bekerja, sedangkan potensi yang dimiliki masyarakat miskin berupa

usia produktif, pendidikan serta keterampilan. Untuk kebutuhan pokok seperti makan, sandang pada umumnya masih terabaikan. Kebutuhan pasar, baik dunia usaha maupun industri yang saat ini sedang diminati masyarakat miskin antara lain; untuk dunia usaha dagang, salon, bengkel sepeda motor, menjahit, sablon, dan jasa servis, sedang yang berkenaan dengan dunia industri antara lain; pabrik garmen, pabrik roti, pabrik sepatu. Adapun strategi pemberdayaan masyarakat miskin yang menganggur, dan berpotensi terdapat 4 strategi sesuai skenario; skenario (1) memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, pelatihan dimulai dari awal sampai mampu melakukan usaha mandiri; skenario (2) memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, yaitu memberikan motivasi dan penyuluhan; skenario (3) memiliki kemauan dan kemampuan tetapi tidak mau berkembang karena merasa sudah cukup, kesadaran pandangan hidup melalui pendidikan keagamaan; dan skenario (4) memiliki kemauan serta kemampuan tetapi tidak mau bekerja karena malas, melalui motivasi dan pemberian contoh-contoh. Sedangkan yang memiliki kemampuan dan kemauan, pelatihan usaha mandiri atau mencari alternatif ke wilayah lain. Adapun strategi secara keseluruhan melalui penyadaran, transformasi, dan peningkatan intelektual.

Sedangkan model strategi pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan perbaikan, dan untuk biaya transaksi pemberdayaan yaitu biaya informasi, biaya pengambilan keputusan dan biaya operasional, perlu disesuaikan dengan kenaikan harga berlaku. Biaya transaksi dihitung berdasarkan kelompok pemberdayaan, yaitu setiap kelompoknya terdiri dari 10 warga belajar dengan biaya dari pemerintah sebesar Rp.25.000.000,00. Biaya pemberdayaan ini sudah tidak relevan lagi di era sekarang, mengingat harga barang dan jasa sudah meningkat. Sedang untuk mencukupi biaya pemberdayaan melalui skenario (1) memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan membutuhkan biaya sebesar 40.000.000,-/kegiatan skenario (2) memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, yaitu memberikan motivasi dan penyuluhan membutuhkan biaya sebesar 31.000.000,-/kegiatan skenario (3) memiliki kemauan dan kemampuan tetapi tidak mau berkembang karena merasa sudah cukup membutuhkan biaya sebesar 30.000.000,-/kegiatan dan, skenario (4) memiliki kemauan serta kemampuan tetapi tidak mau bekerja karena malas membutuhkan biaya sebesar 25.000.000,-/kegiatan. Adapun biaya transaksi secara keseluruhan untuk pemberdayaan masyarakat miskin yang menganggur di Kota Semarang mencapai Rp. 239.028.000.000,00, mengingat harga-harga kebutuhan untuk penyelenggaraan sudah meningkat.

Usaha mandiri pada dasarnya diarahkan ke dunia usaha maupun dunia industri, dimana setiap usaha mandiri disesuaikan dengan kebutuhan pasar lokal, nasional, dan bilamana perlu internasional. Agar usaha mandiri dapat dicapai maka pemerintah perlu memberikan bantuan baik berupa dana ataupun berupa informasi.

Kata kunci: Kemiskinan, pengangguran, produktif, pemberdayaan masyarakat, pendidikan-nonformal, mandiri, Semarang.

ABSTRAC

The purposes of this research are : (1) analysing the profile of poor people who are unemployed, who are still in the productive age and who have the potentials to improve their lives in kota Semarang; (2) analysing market needs to develop entrepreneurship skills among the poor; (3) formulating empowerment strategy for the poor; (4) Development a model for empowering the poor; and (5) estimating a transaction cost needed for implementing empowering programs for the potentials to improve their lives. This research used primary data which were collected through interviews multi-stage random sampling procedure, 152 samples were selected from among the poor who were unemployed, 65 of them were head of households. Secondary data were also collected from the poor who were unemployed, who were still productive and have potentials to get out of poverty from the districts of Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Tengah, Semarang Utara and Gajahmungkur. Similar data were collected from journals, books and past research findings. Descriptive statistics were used to analyze the profile of the poor who were unemployed and have the potentials to get out of poverty, maket needs in terms of employability and the possibility of self-employment through enterprenuership activities. A transaction cost model was developed to estimate the cost needed for employability and self-employment through enterprenuership activities.

The profile of the poor in Kota Semarang can be categorized into two, this is, fizical and non-fizical. Fizical proverty refers to ownership of houses (either own ownership or state owned), condition of the houbes and the furnitures size, wall either concrete or wood, flooring either wood or cementand types of furnitures (tables, chairs, closets, etc either in good condition or ofherwise). Non-fizical proverty refers to income and all respondents income were low between 400.000 to 700.000 rupiah. Employment of head of households were part time and members of households were not employed. Generally, the respondents were still in the productive age, have education and skills. For basic necessary needs such as food, the study found that it was still inadequate. Market need for employment and self-employment are avaitable aither in business or industry suchas saloon, motor worshop, garment, bread making and shoe making. There are four (4) scenarios that can be developed to empower the poor through training to develop their knowledge and skills to motivate them and to change their attitudes as well as to indentify alternatives to migrate to other areas: (1) Those that have needs but not capability; (2) Those that have capability but not needs; (3) Those that have needs and capability but not interested to expand further due to the feeling of adecuacy; and (4) those that have needs and capability but are not interested to expand further duelaziness.

An overall strategy would be through a continuous program of awareness, transformation and building intellectual capacity.

A strategy for community empowerment model needs a transaction budget for information cost, decision making cost and operational cost to ensure success. The transaction cost is calculated based on an empowerment group, each with 10 members, with a total cost of Rp. 25.000.000,- to be disbursed by the government. This cost is subject to changes due to inflation. For scenario (1) it is estimated the cost for empowerment is around Rp. 40.000.000; For scenario (2) the cost is estimated around Rp. 31.000.000; For scenario (3) The cost is estimated around Rp. 30.000.000; and for scenario (4) The cost is estimated around Rp. 25.000.000. An overall cost empowering programs for the poor in Kota Semarang is estimated to be Rp. 239.028.000.000,-

To overcome the issue of poverty, either through employment or self-employed in business and industry should be based on local, national and, where necessary, international needs. In an effort to reduce poverty among the people, the government should provide support in form of budget and or information.

INTISARI

Kemiskinan merupakan fenomena yang masih sulit dipecahkan oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan memunculkan berbagai masalah baru, seperti kebodohan, pengangguran, kelaparan, kesenjangan sosial, kesehatan, dan kriminalitas. Dampak lain yang ditimbulkan bukan hanya kebutuhan pokok semata, tetapi *demand* akan pendidikan ikut terabaikan. Hal tersebut dibuktikan dengan angka putus sekolah meningkat, bahkan masyarakat miskin sampai tidak mampu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan itu berakibat timbulnya pengangguran.

Tahun 2008 tercatat sekitar 39,05 juta orang atau 38,7% penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Padahal pada tahun 1996, penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan hanya sekitar 22,6 juta orang. Peningkatan penduduk miskin ini telah menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Akibat dari penurunan pendapatan masyarakat, kebutuhan akan pendidikan-pun terabaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis profil orang miskin yang menganggur, usia produktif, dan berpotensi di Kota Semarang; (2) menganalisis kebutuhan pasar untuk mewujudkan usaha mandiri; (3) menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan usaha mandiri; (4) merumuskan model pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan usaha mandiri; (5) mengestimasi biaya transaksi (*transaction cost*) yang diperlukan untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan usaha mandiri. Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah dan Gajahmungkur Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan *mixed-method*, yaitu penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dan *key-persons* sebanyak 152 orang miskin, diantara mereka adalah 65 kepala rumah tangga miskin sebagai sampel. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil orang miskin yang menganggur dan berpotensi, kebutuhan pasar, usaha mandiri. *Transaction Cost* digunakan untuk mengestimasi besaran biaya transaksi untuk pemberdayaan masyarakat agar tercapai usaha mandiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Suryadi, 2007) dapat disimpulkan bahwa timbulnya kemiskinan diakibatkan banyaknya pengangguran dalam usia produktif, karena tidak memiliki keterampilan untuk mengantarkan pada pekerjaan yang memiliki daya jual tinggi. Selain itu model pemberdayaan masyarakat yang belum efektif sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, baik dari masyarakat miskin, kebutuhan pasar, startegi pemberdayaan, dan model pemberdayaan, usaha mandiri serta biaya pemberdayaan.

Minimnya program pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang mengakibatkan banyak wilayah di Kota Semarang belum tersentuh. Misalnya disetiap kecamatan hanya 2 program pemberdayaan yang dilaksanakan yang dapat mengakibatkan bertambahnya tingkat pengangguran sekaligus kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan profil masyarakat miskin yang ada di Kecamatan Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah dan Gajahmungkur. Dilihat dari kebutuhan pokok untuk keperluan makan baru difokuskan untuk nasi, lauk dan sayur, sedangkan untuk buah-buahan belum terpikirkan. Demikian

juga untuk kebutuhan non makan baru difokuskan pada sandang, papan, serta pendidikan, sedang untuk kesehatan masih terabaikan. Kondisi rumah belum layak karena ukuran rumah kecil, dinding terbuat dari separuh tembok separuh papan bahkan ada yang hanya dari papan dan tripleks, sedang lantai terbuat dari plesteran bukan dari tanah atau ubin, asset yang dimiliki sangat sederhana seperti meja kursi tamu, almari pakaian, serta televisi 14 inci dan 21 inci, kebutuhan air bersih dari sumur, pendapatan rendah, pekerjaan tidak tetap bahkan menganggur, pengeluaran tidak sebanding dengan pendapatan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh masyarakat miskin agar mampu merubah kehidupannya antara lain adalah harus merubah stigma negatif yang selama ini melekat pada diri orang miskin. Adapun stigma negatif berhubungan dengan moral dan mental termasuk gaya hidup. Dimana moral masyarakat harus dirubah kearah yang positif, sedangkan mental berkenaan dengan perilaku malas juga harus dirubah, agar dapat membangun etos kerja serta menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan, dan gaya hidup seharusnya tidak perlu mengikuti masyarakat yang memiliki ekonomi kuat. Sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi kuat (kaya) diharapkan membantu masyarakat ekonomi lemah (miskin) untuk ikut serta memberdayakan dengan cara memberikan bantuan berupa modal usaha atau mencarikan peluang kerja.

Selain itu pihak pemerintah bersama masyarakat untuk mengatasi kemiskinan tersebut harus menciptakan peluang usaha dan peluang kerja, serta menciptakan pendidikan yang berorientasi kewirausahaan serta menambah kuantitas program pemberdayaan di jalur pendidikan nonformal yang berkenaan dengan usaha mandiri sesuai kebutuhan pasar bagi masyarakat miskin perkotaan.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus berpedoman pada kebutuhan pasar, baik dunia industri atau dunia usaha, dengan salah satu cara menjalin kemitraan, dan setelah selesai program pemberdayaan, masyarakat miskin tidak kebingungan dalam mencari pekerjaan atau melakukan usaha mandiri. Strategi pemberdayaan masyarakat masih perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dengan cara menambah strategi baru yaitu program pendampingan dan kemitraan.

Dalam penelitian ini ditawarkan empat strategi pemberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal untuk mewujudkan usaha mandiri. Adapun ke empat strategi berdasarkan skenario (1) memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, pelatihan dimulai dari awal sampai mampu melakukan usaha mandiri; skenario (2) memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, yaitu memberikan motivasi dan penyuluhan; skenario (3) memiliki kemauan dan kemampuan tetapi tidak mau berkembang karena merasa sudah cukup, penyadaran pandangan hidup melalui pendidikan keagamaan; dan skenario (4) memiliki kemauan serta kemampuan tetapi tidak mau bekerja karena malas, melalui motivasi dan pemberian contoh-contoh. Sedangkan yang memiliki kemampuan dan kemauan, pelatihan usaha mandiri atau mencari alternatif ke wilayah lain. Adapun strategi secara keseluruhan melalui penyadaran, transformasi, dan peningkatan intelektual.

Dengan model pemberdayaan ini diharapkan para fasilitator selaku pelaksana program pemberdayaan dapat melaksanakan pemberdayaan dengan baik dan tidak

menyimpang, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pemberdayaan.

Biaya transaksi pemberdayaan adalah biaya yang dibutuhkan untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan pemberdayaan. Untuk mengevaluasi potensi setiap model pemberdayaan, biaya transaksi pemberdayaan dilakukan perbandingan antara biaya pemberdayaan yang telah dikeluarkan oleh negara dalam setiap kelompoknya, dengan biaya yang disesuaikan dengan kenaikan harga sekarang. Biaya transaksi pemberdayaan meliputi biaya administrasi, biaya operasional, dan biaya pendukung. Biaya transaksi dihitung berdasarkan kelompok pemberdayaan, yaitu setiap kelompoknya terdiri dari 10 warga belajar dengan biaya dari pemerintah sebesar Rp.25.000.000,00. Sedang untuk mencukupi biaya pemberdayaan melalui skenario (1) memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan membutuhkan biaya sebesar 40.000.000,-/kegiatan skenario (2) memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, yaitu memberikan motivasi dan penyuluhan membutuhkan biaya sebesar 31.000.000,-/kegiatan skenario (3) memiliki kemauan dan kemampuan tetapi tidak mau berkembang karena merasa sudah cukup membutuhkan biaya sebesar 30.000.000,-/kegiatan dan, skenario (4) memiliki kemauan serta kemampuan tetapi tidak mau bekerja karena malas membutuhkan biaya sebesar 25.000.000,-/kegiatan. Adapun biaya transaksi secara keseluruhan untuk pemberdayaan masyarakat miskin yang menganggur di Kota Semarang mencapai Rp. 239.028.000.000,00, mengingat harga-harga kebutuhan untuk penyelenggaraan sudah meningkat.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru pada penerapan model strategi pemberdayaan masyarakat. Dengan asumsi menambah biaya transaksi untuk biaya stimulus warga belajar, serta menambah biaya untuk peralatan dan bahan pemberdayaan yang disesuaikan dengan kenaikan harga berlaku.

RESUME

Poverty is a difficult phenomenon to solve in Indonesia. It triggers various problems, such as stupidity, hunger, social gap, health problem and crime. Other problems caused by poverty are not only related to primary need, but also to demand of education. It can be proved by the increase of drop out students, even it causes the poor are not able to continue their study that finally it leads to the increasing of unemployment.

In 2009, it was stated that around 39.05 million people or 38.7% of Indonesian people were in low-income areas. In fact in 1996, the number of those people was only 22.6 million people. The increasing of poor people had decreased people prosperity. Due to the decreasing of society income, the demand of education was also decreasing.

The objectives of this research are: (1) analyzing the poor people and unemployment in Semarang; (2) analyzing the market needs in order to create entrepreneur activity for the poor and unemployment; (3) formulating the model of society empowerment through informal education to create entrepreneur activity for the poor and unemployment; (4) analyzing strategy of society empowerment through informal education for entrepreneur activity for the poor and unemployment; (5) estimating transaction cost which is needed to conduct society empowerment program for the poor and unemployment to have independent business. The research took place in West Semarang, East Semarang, North Semarang, Central Semarang, and Gajahmungkur districts - Semarang, Central Java. This research used mixed method, the combination between quantitative and qualitative methods. Primary data were collected by interviewing respondents and key-persons, 152 poor people and 65 poor households as the sample. Descriptive statistics was used to describe the poor profiles who were unemployment and potential, the market needs, and independent business. Transaction cost was used to estimate the total transactional cost for society empowerment to achieve independent business.

Based on the previous research, it can be concluded that the emerge of poverty is caused by the increasing number of unemployment on productive age group. It happens because they do not have skills to get a job that has high selling point. Besides the society empowerment model is not effective, so it needs some improvement on the poor people, market needs, and empowerment of strategy, model and cost.

The lack of empowerment program results many areas in Semarang untouchable. For example, in each district there are only 1 or 2 empowerment programs that can be conducted every year, so it causes the increasing number of unemployment and poverty as well.

The result of this research shows that the profile of poor people live in West Semarang, East Semarang, North Semarang, Central Semarang, and Gajahmungkur

districts is primary need which is focused on rice, side dish, and vegetables, meanwhile fruits are still ignored. And for non food needs, they focus on clothes, houses and also education, meanwhile their health is still ignored. The condition of their house is under standard because it is very small, its wall is made of a half concrete and a half wood or even the whole wall is made of wood and plywood, they use cement as the floor of their homes not soil or tile, their asset is very ordinary such as chair, wardrobe, and 4 or 21 inches television, water taken from the well, small income, part time job or even unemployment, their expenditure is more than income.

Some actions must be taken by the poor to improve their living. For example, they have to change their negative stigma which exists on them. It relates to moral and mental including lifestyle. Moral of community must be set into positive side. Laziness must be changed to build good work culture and to increase knowledge, behavior, and skills. They should not follow luxurious lifestyle of the rich. It is hoped that the rich help the poor to take part in empowerment by giving some capital or some jobs to them.

Moreover in order to overcome poverty problem, the government along with the society have to create business and job opportunities, give education oriented in entrepreneurship, and also increase the quantity of empowerment program through non formal education which related to entrepreneur activity for the poor who live in cities.

The implementation of society empowerment program must follow the market needs, both industrial and business areas. One way of it is by joint venture and partnership. Therefore after the program finished, the poor will not get confused in finding a job or having their own business. Society empowerment strategy must be improved by having new strategy that is by means of mentoring and joint venture.

This research offers strategy model of society empowerment for the poor who are unemployed to have independent business, that is the supply is lower than the demand, the supply is the same as the demand, the supply is not the same as or is not higher than the demand. This model is related to the poor, unemployment, and potential, and then empowered to have independent business or get a job. With this model, it is expected that renew agents as program facilitator of empowerment can apply the empowerment well, so that its program can be carried out as the purpose set.

Empowerment transactional cost is the cost needed for planning, conducting, and mentoring empowerment. To evaluate the potential of each empowerment model, empowerment transactional cost is made by comparing between empowerment cost which has been expended by the country for each group and cost which is refined as the current cost. Empowerment transactional cost involves administration, operational, and supporting expenses. Transactional cost is calculated based on empowerment group, which is each group consists of 10 people with the total cost from the government reaches Rp 25.000.000,00. This cost is no longer relevant to the current empowerment cost. In order to meet empowerment cost, supply is lower than demand, it needs Rp 40.000.000/program, for supply is the same as demand, it needs Rp 31.000.000/program, and for supply is not the same as or higher than demand, it needs Rp

25.000.000/program. Then the estimate of empowerment cost for Semarang reaches Rp.239.028.000.000,00 because all prices for facilitating the program also increase.

This research result gives new contribution to the application of strategy model of people empowerment that is by increasing transactional cost for learner stimuli, and also increasing the cost of empowerment equipments which is adjusted to the price hikes.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Ilmu hanya dapat maju apabila masyarakat

Berkembang dan berperadapan.

Ibnu Kaldun (1332-1406) dalam Muqaddimah

**Karyaku ini
kupersembahkan kepada :**

Yth. Bapak Ibuku, Sasmito Soeprat dan Ibu Kasmonah (almarhum)
Bapak Ibu Mertuaku, Drs. H. Siswanto, MM. dan Dra. Hj. Candra Sri Retno, M.Pd.
yang selalu merestui, mendoakan dan memberikan segenap kasih sayang, dan
kelembutan jiwa

Istriku tercinta, Visti Kartika, ST, M.Si.
yang telah mendukungku dengan kebersejahteraan dan penuh dengan pengorbanan
Anak-anakku tersayang Edika Nata Negara dan Deky Raharja Buana
yang selalu menemaniku sekaligus merelakan masa pendampingan demi sekolah orang
tuanya

Kakak, adik, Sahabat dan Rekan-Rekan
yang selalu memberi dorongan dan semangat kesejukan serta penuh maaf
Sivitas akademika FIP UNNES dan FE UNDIP
yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan menuntun studiku

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi untuk mencapai gelar doktor ilmu ekonomi bidang ilmu ekonomi studi pembangunan pada program doktor ilmu ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis sadar bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak, penulisan disertasi ini tidak akan selesai. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. Sudharto Prawata Hadi, MES., Ph.D. Rektor Universitas Diponegoro, Prof. Dr. Ir. Soenarso, MS. Sekretaris Senat Universitas Diponegoro dan Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro beserta jajarannya, Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, MM., Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi UNDIP serta Prof. Dr. dr. Anies, M.Kes., PKK. Direktur Program Pasca Sarjana UNDIP yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sebagai bagian dari sivitas akademika Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Drs. Waridin, MS. Ph.D (Promotor), yang telah membimbing penulis dengan penuh dengan kesabaran, pengarahan, nasehat, teladan, sekaligus menjadi bapak dalam berbagai pengalaman, mendorong dan membantu penulis dalam menambah wawasan dengan penuh ketulusan dan cinta kasih sehingga terselesaikan disertasi ini, dan terimakasih bapak, jasmu tak akan terlupakan sepanjang hayatku.

3. Prof. Dr. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D. (Kopromotor), penulis ucapkan terima kasih yang amat mendalam, dengan penuh dedikasi dan kesabarannya beliau mengajak berdiskusi, memberikan nasehat, motivasi dan bimbingan kepada penulis sejak penulisan proposal sampai penyelesaian disertasi ini.
4. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS. (Kopromotor), penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga, dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya beliau memberikan nasehat, motivasi dan bimbingan kepada penulis sejak penulisan proposal sampai penyelesaian disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Suyudi Mangunwiharjo, Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, Prof. Dr. Dato' Rahim MD.Sail, Ph.D (penguji eksternal dari Universiti Putra Malaysia), Dr. Syafrudin Budiningharto, SU. yang dengan ketabahan hati dan dengan pintu terbuka menerima penulis untuk berdiskusi, memberikan masukan dan sebagai penguji atas serangkaian ujian untuk menyelesaikan studi ini.
6. Prof. Dr.H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si. Rektor UNNES, Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan FIP UNNES, Ketua Jurusan PLS FIP UNNES, yang dengan kebijakan yang arif, memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan program doktor ilmu ekonomi di Universitas Diponegoro.
7. Semua pejabat Fakultas dan Jurusan PLS FIP UNNES, teman-teman dosen FIP UNNES yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu dengan penuh kebaikan dan ketulusan memberikan motivasi dan membantu semua kesulitan penulis.

8. Teristimewa kepada Yth. Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc., yang selalu memberikan dukungan dan dorongan, Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. serta teman-teman yang amat penulis banggakan Dr. Efriyani, Dr. Djoko Sudantoko, Dr. Sucihatiningsih DWP, Dr. Eko, Mbak Mayang, SE, M.Si., Himawan Arif, S.Pd. SE., M.Si., serta kandidat doktor pak Sri, bu Ngatin yang selalu memberikan dorongan serta teman diskusi yang baik.
8. Enumerator Yusuf, Utoyo, Pur, yang telah membantuku dalam meng-*input* data serta mencari data.
9. Istriku tercinta, Anak-anakku tersayang, Kakak dan adikku tersayang, Mbak Sih, Mas Yoyok, Mbak Yanti, Mas Dib, Mas Sis, Mas Suji, Mas Sus dan Dik Joko. Terima kasih atas semangat yang selalu diberikan.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Daftar singkatan	v
Abstrak	vi
Intisari	x
Moto dan Persembahan.....	xvi
Prakata	xviii
Daftar Isi	xvi
Daftar Gambar	xxiv
Daftar Tabel	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Pertanyaan Penelitian	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Orisinalitas	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Kemiskinan	16
2.1.1 Ukuran Kemiskinan.....	21
2.1.2 Karakteristik Ekonomi Penduduk Miskin	25
2.1.3 Penyebab Kemiskinan	28
2.1.4 Kemiskinan dan Pengangguran	31
2.1.5 Kemiskinan Perkotaan	34
2.1.6 Masalah Ketenagakerjaan.....	39
2.1.7 Penanggulangan Kemiskinan	40
2.2 Pemberdayaan	42
2.2.1 Pemberdayaan dan Partisipasi	46
2.2.2 Pendekatan Pemberdayaan	52
2.2.3 Pendekatan Partisipatori	58
2.2.4 Karakteristik Pemberdayaan	70
2.2.5 Model Pembangunan Masyarakat	71
2.2.6 Gerakan Pemberdayaan	76
2.2.7 Model-model Pemberdayaan Masyarakat	83
2.2.8 Tugas-tugas Pemberdayaan	89
2.2.9 Penguatan Agen Pembaharu untuk Kemitraan	98
2.2.10 Pemberdayaan dan Kemiskinan Masyarakat	100

2.2.11	Pemberdayaan Masyarakat Miskin	102
2.2.12	Biaya Transaksi Pemberdayaan	119
2.2.13	Biaya Informasi	124
2.2.14	Biaya Pengambilan Keputusan	125
2.2.15	Biaya Operasional	125
2.3	Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi	125
2.3.1	<i>Demand</i> dan <i>Supply</i> Pendidikan	128
2.3.2	Pemberdayaan sebagai Pelaksanaan Pendidikan Non Formal	131
2.4	Pendidikan Non Formal.....	131
2.4.1	Peran Pendidikan Non Formal dalam Pembangunan Masyarakat.....	134
2.4.2	Peran Pendidikan Non Formal dalam Pengembangan Swadaya dan kemandirian Masyarakat.....	136
2.4.3	Bentuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Non Formal	137
2.4.4	Input, Proses, Output	141
2.5	Penelitian Terdahulu	143
2.6	Kerangka pemikiran	152
2.6.1	Model Teoritis	152
2.6.2	Road Map	153
BAB III METODE PENELITIAN		154
3.1	Definisi Variabel dan Pengukuran Data	154
3.2	Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian	156
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	158
3.4	Analisis Data	162
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		165
4.1	Deskripsi Umum Daerah Penelitian	165
4.1.1	Letak Geografis	165
4.1.2	Lokasi Penelitian	166
4.1.3	Perekonomian	167
4.1.4	Kependudukan	167
4.1.5	Karakteristik Masyarakat Miskin.....	168
4.2	Profil Sosial Demografi Responden.....	170
4.3	Profil Kemiskinan.....	171
4.3.1	Fisik	172
4.3.1.1	Status Kepemilikan Rumah	172
4.3.1.2	Kondisi Rumah	172
4.3.1.3	Status kepemilikan Tanah	174
4.3.1.4	Asset	174
4.3.1.5	Kebutuhan Air Bersih	175
4.3.2	Non Fisik	176
4.3.2.1	Pekerjaan	176
4.3.2.2	Pola Pendapatan dan Pengeluaran Responden.....	178
4.3.2.3	Pengangguran.....	180

4.3.2.4 Potensi Responden Untuk Usaha Mandiri.....	184
4.4 Kebutuhan Pasar	185
4.5 Peta Keberdayaan Masyarakat	189
4.6 Strategi Pemberdayaan Responden	195
4.7 Strategi Pemberdayaan Akademisi	198
4.8 Strategi Pemberdayaan Pebisnis.....	201
4.9 Strategi Pemberdayaan Pemerintah	206
4.10 Model Pemberdayaan Masyarakat.....	209
4.11 Estimasi Biaya Transaksi Pemberdayaan Masyarakat.....	213
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN	224
5.1 Simpulan	224
5.2 Implikasi Teoritis	227
5.3 Implikasi Kebijakan	228
5.4 Keterbatasan Penelitian	229
5.5 Agenda Penelitian yang akan datang	229
DAFTAR PUSTAKA	231
LAMPIRAN.....	238

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Lingkaran Setan Kemiskinan	30
Gambar 2.2. Konsep Model Strategi Pemberdayaan	51
Gambar 2.3. Model Kemitraan Pemberdayaan	100
Gambar 2.4. Biaya Transaksi Pembiayaan	124
Gambar 2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis	152
Gambar 4.6. Roadmap Penelitian.....	153
Gambar 4.1 Lokasi Daerah Penelitian	166
Gambar 4.2 Jenis Pekerjaan Responden	177
Gambar 4.3 Proporsi Pendapatan Responden	178
Gambar 4.4 Proporsi Pengeluaran Makanan dan Nonmakan.....	180
Gambar 4.5 Model Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota	212

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Miskin Per-Kecamatan Kota Semarang, Tahun 2007.....	4
Tabel 1.2. Jumlah Pengangguran berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kota Semarang, Tahun 2007.....	5
Tabel 2.1. Indikator Rumah Tangga Miskin	22
Tabel 2.2. Taxonomi Kemiskinan	25
Tabel 2.3. Tangga Partisipasi	59
Tabel 2.4. Pergeseran paradigma dalam pembangunan masyarakat.....	85
Tabel 2.5. Dimensi dan level pemberdayaan	89
Tabel 2.6. Ikhtisar Biaya Transaksi Pemberdayaan	121
Tabel 3.1. Variabel, Dimensi, dan Indikator Penelitian	155
Tabel 3.2. Jumlah Populasi di Daerah Penelitian Tahun 2007	157
Tabel 3.3. Jumlah Sampel Penelitian Menurut Daerah Terpilih.....	158
Tabel 3.4. Skenario biaya transaksi pemberdayaan masyarakat.....	163
Tabel 4.1. Tingkat Potensi di Kota Semarang.....	170
Tabel 4.2. profil Sosial Demografi Responden	171
Tabel 4.3. Profil Kemiskinan secara fisik di Kota Semarang	176
Tabel 4.4. Pengeluaran Makanan dan Non makanan	179
Tabel 4.5. Profil Kemiskinan Nonfisik di Kota Semarang.....	182
Tabel 4.6. Potensi Responden Menurut Lapangan Usaha Mandiri.....	184
Tabel 4.7. Deskripsi Potensi Responden Menurut Lokasi Penelitian	185
Tabel 4.8. Potensi Penawaran dan Permintaan.....	187
Tabel 4.9. Strategi Pemberdayaan Masyarakat (responden)	196
Tabel 4.10. Strategi Pemberdayaan Masyarakat (fasilitator)	199
Tabel 4.11. Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Dunia usaha/industri)	202
Tabel 4.12. Strategi Pemberdayaan Masyarakat (pemerintah).....	207

Tabel 4.13. Rekapitulasi Proposi Biaya Transaksi Pemberdayaan Masyarakat.....	215
Tabel 4.14. Biaya Transaksi Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Skenario Peneliti	216
Tabel 4.15. Rekapitulasi Biaya Transaksi perkelompok warga belajar	222